



PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS I SD MUHAMMADIYAH DADAPAN

Ikhsanty Novita Kurniawati

Universitas PGRI Yogyakarta

Heru Purnomo

Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat: Jl. PGRI II No.232, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Korespondensi penulis: ikhsanty1929@gmail.com, herupurnomo@upy.ac.id

Abstrak. *This study was conducted to understand and describe in depth the influence of the school environment on the formation of religious character of first-grade students at Muhammadiyah Dadapan Elementary School. The background of this study is based on the importance of instilling religious values from an early age, especially in the elementary school environment which is the foundation for the formation of children's character. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through structured interviews and participatory observation. The main informants in this study were first-grade teachers, and students as observation subjects. The results of the study indicate that a religious school environment characterized by routine religious activities, religious symbols, and teacher role models contribute significantly to the formation of students' religious character. Students show active participation in worship activities and social behavior that reflects religious values such as politeness and cooperation. Collaboration between teachers, schools, and parents also strengthens the process of internalizing these values. This study concludes that a conducive school environment, routine habits, and teacher role models are key factors in forming students' religious character from an early age.*

Keywords: *Religious character; school environment; habits.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas I di SD Muhammadiyah Dadapan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai-nilai religius sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas I, serta siswa sebagai subjek observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius ditandai dengan kegiatan keagamaan rutin, simbol-simbol religius, dan keteladanan guru berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan ibadah serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai religius seperti sopan santun dan kerja sama. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua juga memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, pembiasaan rutin, dan keteladanan dari guru merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini.

Kata Kunci: Karakter religius; lingkungan sekolah; pembiasaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cara terbaik untuk mencapai saling pengertian dan saling menghargai. Maka dari itu peran guru menjadi sangat besar karena guru merupakan agen penting dalam berinteraksi dengan siswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam (Muhamad Pilus & Nguyen, 2023). Generasi penerus bangsa akan berkembang pesat dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan. Komponen penting lain dari kehidupan manusia dan pencapaian pembangunan nasional adalah pendidikan. Keberadaan manusia dan pendidikan

saling terkait erat, yang menunjukkan bahwa pendidikan memungkinkan orang untuk membuat keputusan dan mengubah hidup mereka menjadi lebih baik (Febri Yanto, 2022).

Pendidikan sekolah dasar adalah tahap awal pendidikan formal bagi anak usia 7–12 tahun, berlangsung selama enam tahun dari kelas 1 hingga kelas 6. Di jenjang ini, siswa dibekali kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan berpikir dan sosial sebagai bekal untuk jenjang berikutnya dan kehidupan sehari-hari. Dalam fase ini peserta didik condong senang bermain daripada belajar menurut ilmu psikologi. Hal ini membuat guru sekolah dasar yang berada di kelas rendah sering merasa kewalahan untuk mengkondisikan peserta didik belajar di kelas dengan tertib. Ciri-ciri peserta didik sekolah dasar di kelas rendah meliputi rasa ingin tahu yang besar dan pemikiran naratif. Motivasi tingkat tinggi diperlukan untuk pembelajaran di sekolah dasar, dan motivasi menuntut kreativitas dan penemuan (Valentri et al., 2024). Secara umum, karakteristik siswa didefinisikan sebagai kualitas siswa, termasuk kemampuan akademis, usia, tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, dan kemampuan sosial (Utaminingsih & Purwati, 2024).

Karakter peserta didik yang diharapkan adalah seperti delapan belas karakter yang telah dicantumkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan. Delapan belas karakter tersebut, yakni religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, berjiwa kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sobri et al., 2021). Namun pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan yang masih belum berhasil membentuk karakter peserta didiknya. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak yang kurang bersemangat beribadah, tidak jujur, tidak tertib, tidak gemar membaca, kasar, tidak peduli lingkungan, dan sebagainya. Lingkungan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan sesuai dengan standar keluarga, teman, dan kelompok sosial merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi cara siswa mengembangkan karakter mereka (Solehudin Azmi et al., 2023).

Sistem pendidikan lingkungan akan memadai apabila dirancang untuk memberikan siswa dari semua tingkatan pengetahuan, kesadaran, dan kesadaran tentang isu-isu lingkungan adalah cara yang paling efektif. Peningkatan pendidikan dapat membantu siswa menjadi lebih sadar terhadap lingkungan, terutama dengan lingkungan sekolah (Sukma et al., 2020). Dalam lingkungan sekolah terdapat budaya sekolah yang memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa sekolah dasar. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan, sekolah harus mampu berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter harus melibatkan metode, strategi, dan sumber daya agar tujuan pendidikan karakter dapat terwujud. Dengan kata lain, diperlukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan karakter (Taja et al., 2021).

Bagi siswa dan seluruh warga sekolah, budaya sekolah yang mapan dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk dan mengembangkan karakter. Keberadaan budaya sekolah tidak hanya mencerminkan berbagai nilai karakter yang dianut, tetapi juga berperan dalam menanamkan kebiasaan positif, membangun lingkungan yang kondusif, serta mendorong terciptanya sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati di antara seluruh anggota komunitas sekolah (Wardani & Faridah, 2021). Sekolah dianggap dapat memberikan pengaruh mendasar dalam prestasi akademik siswa. Akibatnya, ada kekhawatiran signifikan tentang seberapa besar lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perkembangan anak-anak dan bagaimana masalah penyesuaian dapat mengganggu prestasi akademik siswa (Rafiq et al., 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan berhasil membentuk karakter religius peserta didik secara optimal. Masih banyak ditemukan siswa yang kurang memiliki semangat dalam menjalankan ibadah, menunjukkan sikap tidak tertib, serta belum mencerminkan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari (Solehudin Azmi et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya pada siswa kelas rendah sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan awal dan sangat membutuhkan bimbingan yang konsisten (Valentri et al., 2024). Lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor eksternal yang dominan seharusnya mampu menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai positif, serta budaya sekolah yang mendukung (Wardani & Faridah, 2021). Akan tetapi, kenyataannya masih banyak sekolah yang belum secara optimal mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aspek kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menelaah secara lebih mendalam sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar pada kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar pada kelas rendah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif terstruktur, dengan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis untuk menjaga fokus tetap sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan kepada guru kelas rendah sebagai informan utama, sementara observasi difokuskan pada kegiatan keagamaan dan perilaku religius siswa di lingkungan sekolah. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria sekolah yang aktif melaksanakan kegiatan pembiasaan religius. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber melalui perbandingan hasil wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual mengenai kontribusi lingkungan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan dengan memperhatikan dua aspek utama, yaitu lingkungan sekolah dan pembentukan karakter religius siswa. Pengamatan dilakukan terhadap rutinitas kegiatan keagamaan, simbol-simbol keagamaan di lingkungan sekolah, serta perilaku siswa dalam aktivitas ibadah dan interaksi sosial sehari-hari. Instrumen observasi menggunakan skala 1 sampai 4 untuk menilai frekuensi perilaku religius yang ditampilkan, mulai dari pembiasaan doa bersama, keikutsertaan dalam sholat berjamaah, hingga sikap sopan santun siswa. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas 1, yaitu Ibu Nini Kristi Utami, untuk menggali informasi lebih dalam mengenai peran guru, program sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua dalam

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA KELAS I SD MUHAMMADIYAH DADAPAN**

membentuk karakter religius siswa. Metode observasi dan wawancara ini sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna perilaku dan pengalaman dari sudut pandang subjek (Saldaña & Omasta, 2018). Pendekatan ini dinilai efektif dalam studi karakter karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh terhadap proses pendidikan nilai secara kontekstual dan realistik.

Observasi dan wawancara ini dilaksanakan pada hari Senin, 19 Mei 2025 di SD Muhammadiyah Dadapan, tepatnya di kelas 1 dengan jumlah siswa 28 orang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana lingkungan sekolah dapat membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga observasi lapangan dan wawancara mendalam menjadi instrumen utama untuk menggali data. Guru kelas 1 yaitu Ibu Nini Kristi Utami, menjadi narasumber utama karena beliau terlibat langsung dalam pembentukan karakter siswa sehari-hari. Kegiatan ini dirancang untuk mengetahui bagaimana program keagamaan diimplementasikan, serta bagaimana siswa merespons dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Pendekatan seperti ini dinilai efektif karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika sosial dan praktik keagamaan secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa pembiasaan religius telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan kegiatan murojaah Juz 30, hafalan doa, dan hadist pendek. Saat siang hari, kegiatan dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Lingkungan sekolah juga sangat mendukung proses internalisasi nilai religius ini, terlihat dari keberadaan mushola yang bersih dan lengkap, serta berbagai poster Islami dan kutipan doa yang tersebar di area sekolah. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan fisik dan budaya sekolah dapat menjadi medium pembelajaran karakter yang kuat. Menurut Wiyani (2016), lingkungan sekolah yang dirancang secara religius akan memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Guru juga memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini. Dalam wawancara, Ibu Nini menjelaskan bahwa keteladanan dan konsistensi pembiasaan menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai religius kepada siswa. Guru secara sadar memperlihatkan sikap sopan, memberi salam, serta memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa bersama. Selain itu, guru juga aktif menegur dan membimbing siswa yang belum menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, seperti berbicara kurang sopan atau enggan mengucapkan salam. Hal ini mendukung temuan Supriyadi (2017) bahwa karakter religius pada anak akan lebih kuat terbentuk apabila guru mampu menjadi panutan yang nyata dalam perilaku sehari-hari.

Di sisi lain, siswa menunjukkan partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan keagamaan. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang belum terbiasa mengucapkan salam atau menjaga adab berbicara, mayoritas siswa telah mampu mengikuti kegiatan sholat dan murojaah dengan tertib. Pembentukan karakter religius ini tidak hanya terlihat dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial, seperti kemampuan untuk bekerja sama, tolong-menolong, dan menghargai teman. Guru juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan sopan santun dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Ini sejalan dengan pendapat Suyadi & Ulfatin (2018) yang menyatakan bahwa nilai religius dapat diperkuat melalui penguatan interaksi sosial dan pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

Pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah juga menjadi faktor penting. Sekolah secara aktif bekerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan seperti pengajian rutin, dan bahkan memberi kesempatan kepada orang tua yang memiliki kemampuan mengaji untuk membantu membimbing siswa. Selain itu, sekolah menghadirkan guru pembimbing dari luar yang kompeten di bidang keagamaan guna memperkaya pembelajaran spiritual siswa. Kolaborasi ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Studi oleh Fitri (2020) menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua dan sekolah mempercepat proses internalisasi nilai karakter, termasuk nilai-nilai religius, terutama pada anak usia dini.

Kegiatan observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru memasukkan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran tematik dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam aktivitas sosial. Misalnya, ketika siswa bekerja dalam kelompok, guru mengarahkan mereka untuk mendengarkan pendapat teman, tidak menyalahkan, dan menghargai keberagaman. Kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kognitif tetapi juga spiritual dan sosial. Menurut Lickona, karakter religius yang kuat tidak hanya ditanamkan melalui ibadah, tetapi juga melalui praktik sosial yang mencerminkan kasih sayang, toleransi, dan empati terhadap sesama.

Namun, selama proses penelitian, terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Salah satunya adalah masih adanya perbedaan karakter dan latar belakang siswa, terutama dalam hal kebiasaan dari lingkungan keluarga yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku seperti berbicara kasar atau enggan mengikuti ibadah secara penuh, yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius secara menyeluruh. Selain itu, waktu observasi yang terbatas hanya pada satu hari membuat data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan dinamika jangka panjang

yang terjadi di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif membutuhkan waktu dan pendekatan yang mendalam agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas I SD Muhammadiyah Dadapan. Lingkungan yang mendukung, seperti keberadaan fasilitas ibadah, budaya religius yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah, serta keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku religius, menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan serta keterlibatan orang tua turut memperkuat pembentukan karakter tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam menanamkan nilai religius sejak dini. Namun, keterbatasan waktu observasi dan perbedaan latar belakang siswa menjadi tantangan dalam memperoleh gambaran yang sepenuhnya komprehensif. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang dan cakupan lokasi yang lebih luas untuk memperoleh data yang lebih representatif. Sekolah juga disarankan untuk terus memperkuat budaya religius yang konsisten serta mengembangkan program pembiasaan yang kreatif dan kontekstual agar nilai-nilai religius dapat lebih efektif tertanam dalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Febri Yanto, I. N. C. (2022). Peran Orang Tua Siswa Kelas IV SD Negeri Sumuranja 2 dalam Membantu Belajar di Rumah. *Jurnal Persada*, 5(3), 185–191.
- Fitri, A. Z. (2020). Peran Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 55–66. <https://doi.org/10.21009/jpaud>
- Muhamad Pilus, S., & Nguyen, N. M. (2023). Influence of Knowledge Aspects of The Multicultural on The Implementation of Multicultural Education in Elementary Schools. *International Journal of Asian Education*, 4(3), 190–201. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.352>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiq, S., Afzal, A., & Kamran, F. (2022). Impact of School Environment on Students' Academic Achievements at the University Level. *VFASTTransactions OnEducation and Social Sciences*, 10(4), 19–30.
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2018). *Qualitative Research: Analyzing Life*. SAGE Publications.
- Sobri, M., Nursaptini, Novitasari, S., Widodo, A., & Anar, A. P. (2021). *The Content of Character*

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA KELAS I SD MUHAMMADIYAH DADAPAN**

- Values in the First-Grade Elementary School Student Books on the Theme of Me. Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 529, 498–501.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.073>
- Solehudin Azmi, H., Suryana, N., & Hanafi, J. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik (Penelitian terhadap peserta didik di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 2023–2071.
- Sukma, E., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2020). Integration of environmental education in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012136>
- Supriyadi, T. (2017). Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 204–214.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.18023>
- Suyadi, & Ulfatin, N. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Sosial: Upaya Penanaman Nilai Religius melalui Kegiatan Belajar Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 31–44.
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>
- Utaminingsih, E. S., & Purwati, P. D. (2024). Characteristics of Third-grade Elementary School Student and The Importance of Student Character Identification. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1066–1077.
- Valentri, A., Yusup, M., Ningtias, D., & Rizqia, M. S. (2024). PEMBELAJARAN KELAS RENDAH YANG DISESUAIKAN DENGAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SDN SERANG 17. 13(7), 1492–1499. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i7.84164>
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3), 764–774.
<https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>
- Wiyani, N. A. (2016). *Desain Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.